

RESISTENSI TOKOH DINAYA DALAM CERPEN “SEPASANG MATA DINAYA YANG TERPENJARA” KARYA NI KOMANG ARIANI (SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS LIBERAL)

Robiatul Fitriyani
NIM 13010114140096
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang
E-mail: fitriya006@gmail.com

INTISARI

Fitriyani, Robiatul. 2018. Resistensi Tokoh Dinaya dalam Cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” Karya Ni Komang Ariani Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Liberal. Skripsi. Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing: I. Laura Andri Retno Martini, S.S, M.A., II. Dra. Rukiyah, M. Hum.

Cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” bercerita tentang perjodohan yang menjadikan kehidupan rumah tangga tidak baik. Dinaya tidak pernah mendapatkan kebebasan dalam kehidupannya, ia selalu tertindas dari sikap suami serta kedua orang tuanya. ia melakukan resistensi demi merubah kehidupan sesuai dengan jalan pikirannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” karya Ni Komang Ariani, mendeskripsikan bentuk penindasan dari patriarki dalam cerpen, dan mendeskripsikan bentuk perlawanan tokoh Dinaya terhadap perjuangan feminis liberal.

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan cara membaca dan menyimak. Analisis data menggunakan teori sekuen, struktural, dan kritik sastra feminis liberal. Teori sekuen digunakan untuk menentukan satuan isi cerita dalam cerpen, teori struktural hanya sebatas tokoh-penokohan, alur-pengaluran, dan *setting* atau latar untuk mengetahui karakteristik dan faktor pembentuk karakteristik tokoh. Teori kritik sastra feminis liberal juga digunakan untuk mengkaji penindasan dan resistensi perempuan tokoh utama dalam cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”.

Hasil dari analisis kritik sastra feminis liberal dalam cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” dapat disimpulkan tokoh utama perempuan mencoba melakukan resistensi bagi dirinya untuk mengubah keadaan yang ada. Tokoh ini mampu berpikir rasional untuk melakukan tindakan yang baik demi menyelamatkan kedudukan dirinya dalam keluarga. Cara Dinaya untuk bebas dari ketertindasan keluarganya adalah dengan sikap melawan dan menentang.

Kata kunci: Cerpen, studi kepustakaan, struktur, feminis liberal, resistensi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresi seseorang untuk dapat menuangkan gagasannya melalui tulisan, tercipta untuk dinikmati, dipakai, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Teeuw, 1984:18). Karya sastra bisa disebut dengan hasil percampuran imajinasi pengarang dengan realitas sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra tidak bisa terlepas dari kehidupan realitas dalam masyarakat, sehingga kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan dari proses pembuatan karya sastra. Penulis karya sastra mencoba menghubungkan dua unsur tersebut, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Salah satu jenis karya sastra yang berkembang pada saat ini adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang selesai baca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Pembaca tidak perlu berlama-lama untuk membaca cerpen, karena cerpen lebih padat dan langsung pada tujuannya, berbeda dengan novel yang isinya sangat panjang karena memunculkan banyak kejadian.

Persoalan yang sering muncul dalam karya-karya Ni Komang Ariani adalah tentang ketidakadilan terhadap perempuan,

cerita yang dimunculkan dalam karyanya memiliki kemiripan dengan cerita kehidupan nyata, penggunaan latar tempat sering menggunakan di wilayah Bali, dengan budaya serta tradisi yang dikemas dengan sangat bagus dan menarik. Salah satu contohnya yaitu penggunaan nama tokoh atau nama panggilan yang biasa digunakan dalam masyarakat Bali digunakan juga dalam karyanya, seperti penggunaan panggilan *biyang* sebagai panggilan untuk ibu, *aji* untuk ayah, *bli* untuk kakak, dan *tiang* untuk saya.

Cerpen SMDYT menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Dinaya. Dinaya tetap meneruskan pendidikan meskipun ia mengetahui keadaan sosial dalam masyarakatnya, perempuan tidak bisa menerapkan pendidikan jika sudah berumah tangga. Dinaya lulus mendapatkan gelar dan bekerja sebagai seorang dosen. Suatu ketika Dinaya dijodohkan dengan laki-laki bernama Gusti Nyoman Ghana keturunan Bali, ia terpaksa menikah dengan laki-laki yang dipilihkan kedua orangtuanya tersebut. Dinaya mencoba menjadi istri yang baik bagi suaminya. Selain mengurus rumah dan melayani suami, Dinaya juga pernah bekerja sebagai seorang dosen, namun dalam perjalanan rumah tangganya, ia selalu menjadi alat bagi suaminya. Penindasan terus menerus datang dalam

kehidupan Dinaya baik dari suami maupun dari keluarganya. Ketimpangan dan ketidakadilan menjadi sebuah persoalan yang akhirnya melahirkan ketertindasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu Dinaya.

Alasan penulis memilih cerpen SMDYT Karya Ni Komang Ariani, yaitu ingin mengungkap bagaimana perjalanan hidup seorang perempuan dalam berkarier dan berumah tangga sebagai sebuah refleksi untuk para pembaca. Alasan peneliti menggunakan pendekatan feminis liberal adalah pertama, pendekatan ini dipilih untuk melihat gambaran penindasan perempuan sebagai tokoh utama terhadap ketidakadilan yang didapatkan tokoh utama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan sosial. Kedua, bentuk perlawanan seperti apa yang dilakukan tokoh perempuan sebagai bukti penolakan atas ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki dan keluarganya. Penulis memilih judul penelitian “Resistensi Tokoh Dinaya dalam Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Liberal”.

B. Rumusan Masalah

Penulis akan meneliti cerpen SMDYT dengan pendekatan kritik sastra feminis liberal. Berdasarkan latar belakang di atas,

penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur struktural tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, *setting* atau latar dalam cerpen SMDYT Karya Ni Komang Ariani?
2. Bagaimana bentuk penindasan dari patriarki dalam cerpen SMDYT Karya Ni Komang Ariani
3. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh Dinaya terhadap perjuangan feminis liberal dalam cerpen SMDYT karya Ni Komang Ariani?

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara atau prosedur tertentu, dalam metode penelitian, Peneliti membedakan metode penelitian mejadi dua yaitu pendekatan penelitian dan langkah kerja penelitian.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis ada tiga, yang pertama, metode sekuen untuk menganalisis satuan isi cerita dalam objek penelitian. Metode kedua yaitu struktural yang telah dibatasi pada penelitian alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, *setting* atau latar. Metode ketiga memanfaatkan pendekatan feminis liberal yang digunakan untuk mengetahui dan mengungkap bentuk-bentuk resistensi atau perlawanan

perempuan yang bersumber dari ketertindasan dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik dengan perspektif liberalisme.

2. Langkah Kerja Penelitian

- a. Membaca objek material berupa cerpen SMDYT karya Ni Komang Ariani guna mengetahui isi cerita yang ada di dalamnya.
- b. Mengidentifikasi satuan isi cerita menggunakan teori sekuen untuk memudahkan analisis menggunakan teori struktural.
- c. Mengidentifikasi teori struktural guna mengetahui struktur pembangun cerita berupa alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta *setting* atau latar sebagai pijakan awal dalam memudahkan penelitian dengan menggunakan teori selanjutnya.
- d. Mengidentifikasi resistensi perempuan yang dialami tokoh utama menggunakan teori feminisme liberal sebagai penelitian lanjutan.
- e. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan upaya resistensi perempuan di dalam cerpen SMDYT karya Ni Komang Ariani dengan penjabaran penjelasan dan disertakan dengan bukti-bukti kutipan yang ada di dalam objek material.
- f. Menganalisis bagaimana perlawanan perempuan sebagai tokoh utama dan

menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bagian akhir dari penulisan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap cerpen SMDYT. Ada 3 tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya, (1) Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme tahun 2010 penelitian Rany Mandrastuty, (2) *Perlawanan Perempuan Lajang Terhadap Norma Budaya Patriarkat Kajian Feminis Terhadap Nayla Tokoh Utama Novel Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu tahun 2013 penelitian Norannabiela, (3) *Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro tahun 2017 penelitian Delmarrich Bilga Ayu Permatasari.

Penelitian di atas secara umum menggunakan pendekatan struktural dan feminisme, karena objek penelitian berasal dari ketidakadilan perempuan. Perlawanan perempuan yang menjadi dasar dari feminisme, selain itu budaya bali dan resistensi juga menjadi bahan rujukan untuk menganalisis lebih jauh tentang

perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang dialami pada objek yang telah penulis pilih.

B. Landasan Teori

1. Teori Sekuen

Satuan isi cerita atau biasa disebut dengan sekuen digunakan peneliti untuk mengetahui satuan makna dalam cerita. Cerita terdiri dari bagian-bagian atau tahap-tahap tertentu yang saling memiliki keterkaitan. Sekuen merupakan salah satu tahap awal peneliti untuk menganalisis satuan makna dalam cerita. Menurut Zaimar istilah sekuen mengacu pada satuan cerita, baik itu satuan peristiwa maupun bukan peristiwa (Zaimar, 1991: 33).

Bentuk sekuen bisa diuraikan melalui kalimat, bisa juga dengan satuan yang lebih tinggi. Satu sekuen terdiri dari beberapa unsur pembentuknya, dari unsur tersebut bisa dipecah dari beberapa sekuen yang lebih kecil lagi, sampai dengan satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita namun yang menjadi satuan dasar tetap makna (Zaimar, 1991: 33).

2. Teori Struktural

Analisis struktural dalam salah satu objek karya sastra adalah langkah awal untuk menganalisis tokoh utama perempuan, dengan tujuan untuk mengetahui tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran yang terdapat dalam cerpen

SMDYT karya Ni Komang Ariani. Untuk mempermudah dan lebih fokus dalam penelitian, penulis hanya menggunakan unsur intrinsik yang penting yang ada kaitannya dengan analisis selanjutnya. Unsur intrinsik yang membangun yaitu tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang atau pelaku dalam cerita. Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2010: 165-167) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

b. Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur atau plot merupakan bagian penting dalam fiksi karena kejadian dalam plot merupakan kejadian tentang keterkaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linier dan kronologis untuk mempermudah pemahaman kita tentang cerita yang disampaikan. Selain itu alur juga berarti peristiwa yang diseleksi, dan diatur dalam waktu.

c. Latar dan Pelataran

Latar adalah tempat, waktu, suasana kejadian suatu peristiwa. Kehadiran latar

dalam sebuah cerita fiksi sangat penting karena ada keterkaitan antarunsur fiksi yang lain seperti halnya tokoh yang memerlukan tempat, waktu, dan suasana untuk membangun sebuah cerita. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2010: 216) berpendapat bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

3. Teori Kritik Sastra Feminisme

a. Sistem Patriarki

Patriarki adalah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan. Patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Pada praktiknya hidup perempuan dikuasai serta dikendalikan oleh laki-laki. Adanya sistem patriarki saat laki-laki berkuasa penuh atas perempuan, baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam bidang rumah tangga.

Simone de Beauvoir dalam (Candraningrum, 2014) mengatakan bahwa patriarki telah meletakkan definisi 'pengasuhan anak' sebagai pekerjaan perempuan. Selain sebagai pengasuh anak, perempuan juga ditempatkan pada

pekerjaan rumah, mengurus suami serta melayani suami. Sedangkan laki-laki lebih ditujukan pada hal-hal yang terjadi di luar rumah dan seorang laki-laki dianggap tidak pantas menyibukkan diri dari masalah rumah tangga. Laki-laki lebih sibuk di luar rumah karena kodrat laki-laki selain sebagai kepala rumah tangga juga sebagai tulang punggung keluarga yang harus bekerja menafkahi anak serta istri, peran laki-laki yang berada di atas perempuan menjadikan semua hak milik dikuasai oleh laki-laki dan laki-laki berhak untuk memerintah serta memberikan keputusan penting. Sehingga perempuan harus mengikuti semua keputusan yang diberikan kepada suaminya. Gerak bebas perempuan menjadi terbatas akibat sistem patriarki.

b. Teori Feminis Liberal

Kritik sastra feminis memiliki macam-macam pendekatan salah satunya yaitu kritik sastra feminis liberal. Feminisme liberal berkembang di Barat pada Abad ke-18, bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru "zaman pencerahan" (*Enlightment* atau *age of reason*). Dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapat kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan.

Menurut Mary Wollstonecraft dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Woman* berpendapat bahwa di dunia masyarakat, perempuan memiliki kedudukan lebih rendah daripada laki-laki. Laki-laki mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pikirannya, namun wanita tidak diperkenankan seperti laki-laki, karena ini sudah diatur dalam hukum alam dan perempuan tidak bisa untuk menolaknya (Wollstonecraft, 2014: 30). Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kemampuan untuk bernalar dan memperbaiki diri. Tapi kapasitas wanita terhadap cara berpikir dibatasi oleh tuntutan budaya yang mengikat, sehingga kemampuan yang dimiliki perempuan terbatas oleh aturan sosial masyarakat yang sudah ada.

Perempuan untuk menjadi terhormat dalam artian memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, maka ia harus memiliki kemampuan pemahaman atau cara bernalar untuk membentuk karakter dalam dirinya. Secara eksplisit perempuan harus tunduk pada otoritas nalar, daripada menjadi opini sederhana (Wollstonecraft, 2014: 77). Pada buku *A Vindication of the Rights of Woman* karya Mary Wollstonecraft ini menegaskan bahwa perempuan diizinkan untuk mencapai tujuan atau keinginan hingga terpenuhi, meskipun laki-laki dan perempuan

memiliki tugas masing-masing dalam masyarakat, namun kesetaraan antarkeduanya harus tetap sama.

Perempuan menuntut akan hak serta kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun kembali pada diri masing-masing bahwa, perempuan bisa mendapatkan hak serta kewajiban yang sama dengan laki-laki apabila ia bisa dan mampu untuk mengubah ketertindasannya sendiri. Seperti yang dikatakan Tong dalam bukunya *Feminis Thought* bahwa orang-orang yang percaya bahwa identitas gender adalah semata-mata produk sosial, yang dapat diubah jika masyarakat memang menginginkannya (Prabasmoro, 1998: 53).

PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural Cerpen SMDYT

1. Tokoh dan Penokohan

a. Dewa Made Dinaya

Dinaya adalah tokoh utama yang diceritakan dalam cerpen SMDYT. Setiap hal yang diceritakan dalam cerpen ini selalu berhubungan erat dengan tokoh Dinaya. Tokoh Dinaya memiliki watak penyabar dan pekerja keras yang digambarkan secara dramatik oleh pengarang. Tokoh Dinaya adalah sosok perempuan yang menginginkan adanya perubahan baik dari cara berpikir maupun tingkah laku yang melekat dalam kehidupannya, Dinaya selalu berusaha melawan pola pikir masyarakat yang

masih tradisional, guna membebaskan diri dari ketertindasan baik dari suami, keluarga dan masyarakat.

b. Biyang dan Aji

Tokoh Biyang dan Aji adalah tokoh tambahan yang digambarkan secara analitis melalui ucapan tokoh lain yaitu Dinaya. Tokoh Biyang dan Aji yang memiliki watak keras kepala dan kaku dalam mendidik anak. Biyang dan Aji selalu mendidik Dinaya sesuai dengan pola pikir masyarakat pada zaman dulu, mereka menganggap bahwa Dinaya akan mengikuti semua keinginannya, dari cara berpikir bahwa sebagai seorang istri, perempuan harus mengikuti apa yang diinginkan suaminya. Perempuan harus fokus mengurus rumah serta suaminya dari pada harus bekerja di luar rumah.

c. Gusti Nyoman Ghana (suami Dinaya)

Tokoh Ghana adalah tokoh tambahan, memiliki watak sombong dan egois, digambarkan secara dramatik oleh pengarang. Ghana menginginkan istrinya untuk fokus mengurus rumah dan tidak memperbolehkan bekerja di luar rumah sebagai seorang dosen.

d. Kekasih Dinaya

Tokoh ini kehadirannya lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerpen SMDYT. Tokoh ini digambarkan secara dramatik oleh pengarang.

2. Alur dan Pegaluran

a. Tahap Penyituan atau Awal

Tahap awal dalam cerpen ini melalui penceritaan tokoh utama perempuan bernama Dinaya. Keadaan Dinaya sebelum menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Dinaya menolak untuk tidak meneruskan pendidikan, meskipun ia mengetahui keadaan yang akan didapat pada kehidupan dalam rumah tangga kelak.

b. Tahap Pemunculan Konflik atau Tikaian

Tahap ini merupakan tahap mulai munculnya permasalahan yang terjadi pada cerpen. Konflik yang terjadi dalam cerpen ini adalah keadaan Dinaya setelah menjadi seorang istri. Kehidupan rumah tangga yang tidak pernah diinginkan oleh Dinaya, dimana ia harus mengurus rumah dan mengurus suami yang bukan pilihan hatinya, ditambah lagi dengan sikap suaminya yang selalu dingin terhadap Dinaya.

c. Tahap Peningkatan Konflik atau Gawatan

Tahap ini merupakan tingkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap peningkatan konflik atau gawatan pada cerpen ini adalah saat Dinaya tidak mendapatkan restu dari kedua orang tuanya karena latar belakang budaya dari kekasih pilihannya berbeda

dengan latar belakang budaya di keluarga Dinaya.

d. Tahap Klimaks

Tahap ini merupakan klimaks dan konflik yang terjadi di dalam cerpen, saat Ghana suami Dinaya meminta Biyang ibu Dinaya untuk memberitahukan kepada Dinaya bahwa Dinaya tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah sebagai seorang dosen, Ghana meminta Dinaya untuk fokus bekerja di dalam rumah sebagai istri yang mengurus pekerjaan rumah serta mengurus Ghana sebagai suaminya.

e. Tahap Penyelesaian atau Akhir

Tahap ini adalah tahap penyelesaian dari konflik yang terjadi pada cerpen. Tahap penyelesaian atau akhir ini, yaitu saat Dinaya harus mengalah demi keinginan kedua orang tuanya, meskipun ia harus rela menahan beban perasaan yang tidak pernah ia inginkan selama ini. Menjadi istri yang baik untuk suami adalah keinginan dari kedua orang tua Dinaya. Dinaya harus menuruti semua keinginan dari Ghana suaminya, mengurus pekerjaan rumah dan meladeni suaminya, meskipun semua itu ia lakukan dengan sangat terpaksa. Namun Biyang menyadari bahwa ia terlalu keras mendidik anaknya.

3. *Setting* atau Latar

a. *Setting* atau Latar Tempat

Setting atau Latar Tempat dalam cerpen SMDYT adalah Bali. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan nama tokoh

yang dimunculkan serta nama panggilan tokoh seperti Bli, Biyang, Aji, dan Tiang. Selain itu latar tempat dalam cerpen ini ditunjukkan pada kota tempat Ghana bekerja yaitu Denpasar.

b. *Setting* atau Latar Waktu

Setting atau latar waktu dalam cerpen SMDYT adalah Penggambaran masa kecil Dinaya dan masa dewasa Dinaya. Selain itu penulis menggunakan latar waktu pagi hari dengan penyebutan waktu subuh.

c. *Setting* atau Latar Suasana

Setting atau latar suasana dalam cerpen SMDYT adalah Perasaan hati Dinaya yang tertekan, menyesal, marah, dan pasrah akibat perilaku kedua orang tua serta suaminya.

B. Resistensi Tokoh Dinaya dalam Cerpen SMDYT Terhadap Feminis Liberal

1. Permasalahan dalam Cerpen SMDYT

a. Hubungan Kehidupan Rumah Tangga yang Tidak Baik Akibat Perjudohan

Akibat dari perjudohan, Dinaya menjalani kehidupan rumah tangga dengan rasa terpaksa. Tidak ada rasa cinta dari Dinaya terhadap suami pilihan orang tuanya, sehingga hubungan rumah tangga yang dijalani Dinaya didasari dengan sikap terpaksa, ia harus menjalani kehidupan rumah tangga dari perjudohan kedua orang tuanya. Selain rasa terpaksa, Dinaya juga

memiliki rasa benci terhadap suaminya. Rasa benci Dinaya berasal dari perilaku yang dilakukan suaminya. Ghana yang memiliki sikap egois dan tidak peduli menjadikan Dinaya semakin membencinya.

b. Bentuk Penindasan yang Dialami Tokoh Dinaya Akibat Sistem Patriarki

Sistem patriarki dalam keluarga, kedudukan perempuan sebagai istri dalam keluarga yang harus menuruti semua keinginan laki-laki sebagai seorang suami. Salah satu sistem patriarki juga berlaku dalam kehidupan berkeluarga. Perempuan tidak memiliki hak untuk memutuskan permasalahan yang ada. Pada cerpen ini Dinaya mencoba memberi saran kepada Ghana lewat Biyang bahwa dirinya bisa membantu perekonomian rumah tangga mereka, namun pendapat Dinaya yang demikian tidak berguna terhadap keputusan yang sudah diambil oleh suaminya; Sistem patriarki dalam pekerjaan, patriarki menempatkan kedudukan laki-laki di atas perempuan baik dalam bersikap maupun dalam hal memutuskan, dalam bidang pekerjaan laki-laki bekerja di luar rumah (publik), sedangkan perempuan bekerja di dalam rumah (domestik) mengurus anak, mengurus pekerjaan rumah, dan mengurus keperluan suami. Ghana bekerja di luar rumah sebagai pegawai negeri, kedudukan

laki-laki dalam hal pekerjaan lebih ditekankan pada pekerjaan di luar rumah. Sedangkan Dinaya sebagai perempuan lebih ditekankan pada pekerjaan di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga; Sistem patriarki dalam masyarakat, perempuan selalu dibedakan dengan laki-laki, kebebasan perempuan dibatasi oleh sikap dan tradisi yang sudah ada sebelumnya, pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan harus menuruti, menjalankan, dan menerapkan aturan-aturan yang diyakini dan dibenarkan oleh masyarakat. Demi mendapatkan laki-laki yang baik maka Dinaya harus bisa merawat diri dengan baik, berbeda dengan laki-laki yang berperan sebagai pemilih, maka ia bebas melakukan apa saja yang ia mau tanpa harus repot-repot mengurus dirinya.

c. Resistensi Tokoh Utama Dinaya dalam Cerpen SMDYT

Salah satu bentuk resistensi untuk mengubah suatu keadaan adalah dengan bentuk penolakan, Dinaya menolak untuk tidak melanjutkan pendidikan, Dinaya tetap menempuh pendidikan ke dunia perkuliahan meskipun ia mengetahui keadaan yang akan dihadapinya nanti dalam berumah tangga. Selain itu Dinaya menolak untuk berhenti bekerja sebagai seorang dosen, karena ia sangat mencintai pekerjaan tersebut, selain itu ia ingin menjadi wanita karier sesuai dengan

keinginannya. Bentuk resistensi selain dari bentuk penolakan juga dari bentuk perlawanan. Dinaya mencoba melakukan perlawanan terhadap ibu kandungnya, karena Dinaya menganggap ibunya tidak sepemikiran dengannya.

2. Gambaran Penindasan dan Perjuangan Feminisme Liberal dalam Cerpen SMDYT

a. Penindasan Berasal dari Budaya Masyarakat

Pemikiran tokoh-tokoh dalam cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” ini masih meyakini pemikiran zaman terdahulu tentang tanggung jawab laki-laki dan perempuan diatur dalam aturan budaya masyarakat yang ada. Peraturan tersebut membuktikan bahwa dalam cerpen ini Ghana sebagai seorang suami yang menjadi kepala keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan Dinaya sebagai seorang istri harus mengurus pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga.

b. Wujud Ketertindasan Perempuan

Pada cerpen SMDYT Dinaya dilarang suaminya untuk bekerja di luar rumah, suaminya meminta untuk berhenti menjadi dosen. Keinginan suaminya agar Dinaya bisa fokus mengurus pekerjaan rumah dibandingkan dengan harus mengurus pekerjaan sebagai dosen.

c. Kesetaraan Rasional

Pada bidang pendidikan, perempuan dan laki-laki harus mendapatkan haknya yang sama. Hak Dinaya dalam mendapatkan pendidikan dalam cerpen SMDYT terwujud. Dinaya lulus dan menyandang gelar; Bidang ekonomi, perempuan berhak mendapatkan pekerjaan yang sejajar dengan laki-laki, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang setara antara laki-laki dan perempuan saat laki-laki bisa bekerja di wilayah publik, perempuan pun demikian. Hak Dinaya dalam bidang ekonomi dalam cerpen SMDYT sempat terwujud, ia bekerja sebagai seorang dosen.

d. Perempuan Mampu untuk Melawan Ketertindasan dalam Dirinya

Pertengkaran antara Dinaya dan Biyang akibat perlakuan Ghana merupakan salah satu wujud perlawanan atas ketertindasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam cerpen ini. Selain sikap melawan, Dinaya juga menunjukkan sikap tenang untuk mengelabui pikiran dari ibu kandungnya, sikap Dinaya yang demikian juga merupakan salah satu cara membebaskan diri dari ketertindasan keluarganya.

SIMPULAN

Cerpen SMDYT ditulis oleh seorang perempuan bernama Ni Komang Ariani, yang dimuat dalam harian *Kompas* pada 30 Mei 2010. Ni Komang Ariani lahir di Bali pada 19 Mei 1978. Pada cerpen ini penulis mencoba bercerita tentang keadaan budaya masyarakat yang ada di tempat tinggalnya. Cerpen ini merupakan media untuk menyampaikan bagaimana gambaran kehidupan masyarakat pada saat itu dan realitasnya pada masa sekarang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis struktural cerpen SMDYT terdapat tokoh yang terbagi dalam satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan. Cerpen SMDYT menggunakan penokohan ekspositori dan dramatik, pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak tokoh secara langsung dengan cara memberikan deskripsi baik dari percakapan antartokoh maupun perbuatan pada tokoh, selain itu pengarang juga menggunakan penokohan dramatik, peneliti harus dapat menafsirkan sendiri dari karakter masing-masing tokoh yang dimunculkan. Alur dari cerpen SMDYT menggunakan teknik alur maju (progresif), walaupun pada tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang (untuk mengenang masa lalu). *Setting* atau latar dalam cerpen SMDYT yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dalam

cerpen ini yaitu Bali yang dibuktikan dalam menggunakan nama tokoh dan nama panggilan tokoh seperti Bli, Biyang, Aji, dan Tiang. Latar waktu yang digunakan yaitu masa saat Dinaya belum menikah dan masa saat Dinaya sudah menikah. Latar suasana yang muncul yaitu perasaan Dinaya yang selalu tertekan, meyesal, dan marah terhadap sikap suami dan keluarganya.

Hasil penelitian ini, memperlihatkan sebuah gambaran pergolakan batin sebagaimana perempuan dihadapkan dengan berbagai permasalahan peristiwa dan keadaan. Permasalahan peristiwa yang tercermin dalam cerpen SMDYT tersebut adalah (1) Hubungan kehidupan rumah tangga yang tidak baik akibat perjdohan, (2) Bentuk penindasan yang dialami tokoh Dinaya akibat sistem patriarki, dan (3) Resistensi tokoh utama Dinaya. Sedangkan keadaan yang tercermin dalam cerpen adalah (1) Penindasan berasal dari budaya masyarakat, (2) Wujud ketertindasan perempuan, (3) Kesetaraan rasional, dan (4) Perempuan mampu untuk melawan ketertindasan dalam dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme guna menganalisis perjuangan seorang perempuan dalam mencapai kebebasan dan kesetaraan rasional. Penulis menggunakan kajian feminisme liberal oleh Mary Wollstonecraft sebagai kajian utama penelitian, karena kajian tersebut

menjelaskan adanya tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk melakukan perlawanan hidup yang dari masa ke masa akan berubah berfokus pada kebebasan dan kesetaraan rasional. Aspek feminisme ini dapat diketahui bahwa cerpen SMDYT dapat mencerminkan tokoh utama Dinaya untuk mencapai kebebasan dalam dirinya dengan cara memberontak dan melawan terhadap budaya masyarakat yang sudah ada, perlakuan suaminya, dan didikan dari ibu kandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ni Komang. 2010. "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara". dari *Kumpulan Cerpen Kompas*. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2010/05/30/sepasang-mata-dinaya-yang-terpenjara/>. Diakses 20 Maret 2017.
- Candraningrum, Dewi. 2014. "Karier Patriarki". dari *Jurnal Perempuan*. <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>. Diakses 02 Desember 2017.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kautsar, Vallian. 2018. "Apa Saja Unsur-unsur Intrinsik yang pada Cerita Pendek atau Cerpen". dari *Dictio*. <https://www.dictio.id/t/apa-saja-unsur-unsur-intrinsik-yang-ada-pada-cerita-pendek-atau-cerpen/91498>. Diakses 10 Agustus 2018.
- Yudiono, K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mandrastuty, Rany. 2010. "Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Norannabiela. 2013. "Perlawanan Perempuan Lajang Terhadap Norma Budaya Patriarkat Kajian Feminis Terhadap Nayla Tokoh Utama Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, Delmarrich Bilga Ayu. 2017. "Resistensi Tokoh-tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro". Universitas Airlangga. Surabaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*.
Jakarta: Pustaka Jaya.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Wollstonecraft, Mary. 2014. *A Vindication of the Rights of Woman*. London: Yale University Press.

Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.

